

BAB III
AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG
KEBEBASAN BERAGAMA

A. Ayat-ayat Yang Berhubungan Dengan Kebebasan Beragama

Melalui kitab-Nya yang mulia Allah telah menjelaskan tentang kebebasan beragama. Antara lain tentang ayat-ayat kebebasan beragama, pengakuan beragama selain Islam dan agama yang benar di sisi Allah menurut al-Qur'an.

Sesuai dengan pembahasan kebebasan beragama pada skripsi ini, maka titik tolak dan dasar pemikiran yang dipakai adalah dari ayat-ayat al-Qur'an menurut beberapa ahli/mufassirin. Oleh karena itu, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan ayat-ayat yang di dalamnya sangat berkaitan dengan pembahasan kebebasan beragama.

Mengingat banyaknya ayat-ayat tentang kebebasan beragama yang terdapat dalam al-Qur'an maka dalam pembahasan nanti, penulis hanya menyampaikan beberapa ayat saja yang berkaitan dengan masalah kebebasan beragama itu.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan kebebasan beragama, antara lain:

1. Ayat-ayat kebebasan beragama:

1. Surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
تَكْفُرًا بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوَثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - البقرة : ٢٥٦ -

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹

2. Surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَتْنَا فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا قُلْ
أَفَأَنْتُمْ تُكْفِرُونَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارًا
- يونس : ٩٩ -

Artinya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”²

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, h. 63.

² *Ibid.*, h. 322.

3. Surat al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ إِنَّا عِنْدَنَا لِكُلِّ أَلْمِينٍ نَّارًا ۖ أَحَاطَ بِهِمْ
سَرَادِقُهَا - الكهف: ٢٩ -

Artinya:

“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka.”³

4. Surat al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا
اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ - الأنعام: ١٠٨ -

Artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memakai Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.”⁴

5. Surat asy-Syura ayat 15:

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۗ قُلْ

³ *Ibid.*, 448.

⁴ *Ibid.*, h. 205.

لَا مِحَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۗ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۗ وَاللَّهُ الْمُهَيْمِنُ
-الشورى: ١٥-

Artinya:

“Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).”⁵

6. Surat al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا
أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ .
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ .
-الكفرون : ١-٦-

Artinya:

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku.”⁶

7. Surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مِمَّا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا . -لقمان: ١٥-

⁵ *Ibid.*, h. 785-786.

⁶ *Ibid.*, h. 1112.

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”⁷

2. Ayat-ayat tentang pengakuan beragama:

1. Surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .
- البقرة : ٦٢ -

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”⁸

2. Surat al-Maidah ayat 82:

وَلَقَدْ تَقَدَّسَتْ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
قَالُوا إِنَّا نَهْرِيُّ قَدْ ذَلِكَ بَأْتٍ مِنْهُمْ قَسِيمِينَ وَرَهْبَانًا
وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ . - المائدة : ٨٢ -

⁷ *Ibid.*, h. 654-655.

⁸ *Ibid.*, h. 19.

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu orang-orang Nasrani terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”⁹

3. Ayat-ayat tentang Agama yang benar di sisi Allah menurut Al-Qur’an:

1. Surat Ali ‘Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ - آل عمران : ١٩ -

Artinya:

“Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.”¹⁰

2. Surat Ali ‘Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا . فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ . - آل عمران : ٨٥ -

Artinya:

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”¹¹

⁹ *Ibid.*, h. 175.

¹⁰ *Ibdi.*, h. 78.

¹¹ *Ibid.*, h. 90.

B. Tafsir Ayat

Dalam surat al-Baqarah ayat 256 ini, menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan oleh umat Islam terhadap orang-orang yang bukan muslim untuk memaksa mereka masuk agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri.¹²

Sejarah telah menunjukkan bahwa sebelum lahirnya Islam tidak ada toleransi beragama. Di sana sini seperti di kerajaan Romawi terjadi pemaksaan terhadap rakyat untuk memeluk suatu agama atau salah satu sekte agama tertentu yang diakui resmi oleh negara dengan kekerasan dan penyiksaan terhadap siapapun yang berani menentangnya. Setelah datangnya Islam berdasarkan ayat di atas, rakyat dijamin mempunyai kebebasan beragama dan kebebasan menjalankan ibadah menurut agama itu.¹³

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah Swt. Telah menyebutkan sifat-sifat-Nya yang Agung yang khusus buat Allah Swt.

¹² Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, Universitas Islam Indonesia, t.t. 1995, h. 240.

¹³ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, Cet. II, h. 99.

Sifat-sifat itu tidak mungkin ada kecuali bagi raja-raja, penguasa yang Esa, satu-satunya, yang sendiri lagi yang melindungi. Sifat-sifat ketuhanan ini mengandung dalil-dalil keesaan, kesucian dan keimanan yang hak kepada Allah. Oleh karena itu, tiada paksaan, tiada intimidasi untuk memasuki agama Islam.¹⁴

Kalau dalam masalah agama tidak boleh ada paksaan agama apalagi dalam masalah di luar agama seperti masalah madzhab, aliran, partai dan aturan-aturan yang dibuat manusia yang terbatas pengetahuannya dan yang belum tentu benar sudah tentu tidak boleh ada paksaan menurut pandangan Islam.

Sedangkan kata (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) yang diartikan dengan tiada paksaan di dalam memasuki agama.¹⁵ Islam menjamin sepenuhnya aktivitas keagamaan secara ideal. Tentunya kebebasan ini tidak akan pernah dijumpai pada sistem manapun. Rasulnya yang mulia memberi kebebasan kepada mereka untuk beribadah sesuai dengan anutnya.

Nabi Saw. pun mengadakan hubungan dengan kelompok non muslim di Madinah. Dalam rangka memantapkan persatuan dan kerja sama masyarakat Madinah. Ia memaklumkan konstitusi Madinah (Piagam

¹⁴ Muhammad Abdul Mu'in, *Tafsir al-Farid li Al-Qur'an al-Majid*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., h. 258.

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz III, Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1974, h. 15.

Madinah). Inti konstitusinya hubungan antar sesama komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dan komunitas non Islam yang berdasarkan atas prinsip: bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.¹⁶

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa sebelum Islam, ada seorang wanita yang selalu kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila ia mempunyai anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadlir diusir dari Madinah karena pengkhianatannya, ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshar, terdapat bersama-sama Yahudi berkatalah kaum Anshar: “Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka.”¹⁷

Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh memaksa mereka.

Dalam ayat ini Allah menyatakan: “Jangan kalian memaksa seorang pun untuk masuk Islam, sebab agama ini cukup jelas gamblang semua

¹⁶ IMS-MAJ, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, t.th., Jilid 3, h. 889.

¹⁷ Q. Shaleh, Dahlan, MD. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, CV. Diponegoro, Cet. 18, Bandung, 1996, PP. 84-85.

ajaran dan bukti kebenarannya sehingga seorang tidak usah dipaksa masuk kedalamnya sebaliknya siapa mendapat hidayat, terbuka lapang dadanya dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat, sebaliknya siapa yang buta mata hatinya dan tertutup mata dan pendengarannya maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa.¹⁸

Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abu Hatim mengeluarkan juga an-Nukhas dalam kitab Nasikhnya, Ibnu Mundah dalam Ghoruib Sya'binya, Ibnu Hibban, Ibnu Marduwaih dan al-Baihaqi dalam sunannya dan ad-Dhiya dalam kitab Mukhtarot (mengeluarkan) dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang wanita dari golongan Anshar memiliki kualiti, anak laki-lakinya hampir saja tak hidup ditangannya, lalu wanita tersebut berjanji pada dirinya, jika saja si anak laki-laki itu hidup, dia akan menjadikan si anak itu seorang Yahudi. Setelah Banu Nadhir keluar, maka di antara mereka ada anak-anak golongan Anshar, maka golongan orang-orang Anshar berkata: "Jangan tinggalkan anak-anak kami!" Maka Allah menurunkan ayat: (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) (tiada paksaan dalam agama Islam).¹⁹

Dengan datangnya agama Islam maka jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidaklah

¹⁸ Isma'il bin Katsir al-Qursyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adlim*, Dar al-Hadits, Kairo, Beirut, Juz I, h. 294.

¹⁹ Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Mantsur*, Daar al-Fikr, Beirut, Jilid 3, (t.th.) h, 20.

boleh adanya pemaksaan untuk beriman karena iman tersebut adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu apabila ia sendiri tidak bersedia. Pada kata ar-Rusydu dan ar-Rasyadu: petunjuk dan semua kebaikan. Bahwa penilaian manusia atas agama dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

Bahwa ada suara-suara yang mengatakan agama Islam dikembangkan dengan pedang itu hanyalah omong kosong dan fitnahan belaka. Umat Islam di Mekah sebelum berhijrah ke Madinah hanya melakukan alat dengan cara sembunyi dan mereka tidak mau melakukan secara demonstratif terhadap kaum kafir. Ayat ini turun kira-kira ada tahun ketiga sesudah hijrah yaitu setelah umat Islam memiliki kekuatan yang nyata dan jumlah mereka telah bertambah banyak, namun mereka tidak diperbolehkan melakukan paksaan terhadap orang-orang yang bukan muslim baik paksaan secara halus apalagi dengan kekerasan. Adapun peperangan yang telah dilakukan umat Islam baik di Jaziratul Arab maupun di negeri-negeri lain, itu hanyalah semata suatu tindakan bela diri terhadap serangan-serangan kaum kafir kepada mereka dan untuk mengamankan jalannya dakwah Islamiyah sehingga orang-orang kafir itu dapat dihentikan dari kezaliman, memfitnah dan mengganggu umat Islam karena menganut dan

melaksanakan agama mereka dan agar kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak-hak asasi manusia dalam menganut keyakinan.²⁰

Yang diketahui oleh semua peminat sejarah Islam ialah bahwa apabila angkatan perang Islam masuk ke suatu negeri, terlebih dahulu dikirim surat atau utusan yang membawa tiga peringatan:²¹

1. Ajakan masuk Islam. Kalau ajakan ini diterima, timbullah persaudaraan seagama. Sama derajat, sama kedudukan, tidak ada yang menjajah dan tidak ada yang terjajah. Hak sama dan kewajiban pun sama.
2. Kalau tidak mau memeluk Islam, bolehlah terus memeluk agama yang lama. Mereka akan diberi perlindungan dengan syarat membayar Jizyah.
3. Kalau salah satu dari dua ini tidak diterima, itu adalah alamat akan terjadinya peperangan. Kalau peperangan terjadi, berlakulah hukum perang. Negeri mereka dikuasai tetapi tidak juga ada paksaan untuk memeluk Islam.

Ini juga merupakan suatu bukti yang jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan, bahkan tetap menghormati kemerdekaan beragama.

Bahwa siapa-siapa yang sudah tidak lagi percaya kepada thaghut²² atau tidak lagi menyembah patung atau benda yang lain melainkan beriman dan menyembah Allah semata-mata, maka ia telah mendapatkan pegangan

²⁰ *Ibid.*, pp. 432-433.

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 3, Pustaka Panjimas, Jakarta, t.th. h. 24-25.

²² Kata-kata "*thaaghut*" dapat diartikan syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah Swt.

yang kokoh, laksana tali yang kuat, yang tak akan putus. Dan iman yang sebenarnya adalah iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lidah dan diiringi dengan perbuatan.

Itulah sebabnya, maka pada akhir ayat, Allah berfirman yang artinya: “Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” artinya Allah senantiasa mendengar apa yang diucapkan, dan Dia selalu mengetahui apa yang diyakini dalam hati, dan apa yang diperbuat oleh anggota badan. Dan Allah akan membalas amal seseorang sesuai dengan iman, perkataan dan perbuatan mereka masing-masing.

Agar agama itu suci, hanya kepada Allah, tidak goyah atau goncang. Hal ini, tentunya tidak bisa terwujud kecuali dengan membungkam fitnah sehingga Islam bisa memperkokoh pengaruhnya dan tak ada seorang pun yang berani *sembrono* terhadap pemeluk Islam. Fitnah itu bisa dicegah dengan dua cara berikut ini:

1. Menampakkan hakikat ajaran Islam terhadap kaum penentang, meski dengan penyampaian secara lisan. Dengan demikian, maka mereka tidak akan menjadi lawan dan memushi kita. Di samping itu, mereka pun tidak berani mencegah seseorang melakukan dakwah.

2. Menerima jizyah. Maksudnya, sebagian harta yang dipungut dari kaum ahlu-al-Kitab sebagai imbalan jerih payah dalam melindungi mereka.²³

Pada ayat sesudahnya yaitu ayat 257, Allah Swt. menegaskan bahwa Allah adalah pelindung-pelindung orang-orang yang beriman. Sedang orang-orang kafir itu, pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya iman kepada kegelapan kekafiran.²⁴

Hadits-hadits dari Nabi Saw. tentang kebebasan beragama ini sudah penulis teliti dalam “Mu’jam al-Mufahros”, yang mana hadits tersebut ada dalam kitab:²⁵

1. Sunan Abi Dawud, Juz 2, Kitab: Jihad, pp. 53-54.

Dari Kitab “Kamus Mu’jam al-Mufahros” itulah, akhirnya penulis dapat mengetahui secara langsung hadits-hadits dalam kitab aslinya, dari sini penulis dapat mengambil matan beserta sanadnya dari kitab aslinya dan hadits tersebut adalah:

⇒ Hadits dari kitab Sunan Abi Dawud adalah:

²³ *Ibid.*, h. 18.

²⁴ *Ibid.*, h. 434.

²⁵ A.J. Wensinck dan J.P. Wensing, *Al-Mu’jam al-Mufahros*, Juz 6, Brail, Ledn, 1967, h. 37.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ الْمَقْدِسِيُّ قَالَ : ثنا اشعث بن
 عبد الله - يعني السجستاني - و ثنا ابن بشار قال : حدثنا
 ابن أبي عدي ، وهذا لفظه ، و ثنا الحسن بن علي قال : ثنا وهب
 ابن جريير ، عن شعبة عن أبي بشير ، عن سعيد بن جبير ،
 عن ابن عباس قال : كانت المرأة تكون مقلداً ، فتعمل
 على نفسها ان عاش لها ولد تهوذه ، فلما اُحليت
 بنو النضير . كانت فيهم من ابناء الانصار ، فقالوا : لا
 ندع ابناءنا ، فانزل الله عز وجل (لا اكره في الدين
 حد نبيت الرشد من الفتي) .

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kamu Muhammad bin Umar bin Ali al-Miqdimi, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Asy’atsa bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibn Basyar, dia berkata telah menceritakan kepada kami Ibn Abi ‘Adi, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Wahab ibn Jarir dari Syu’bah dari Abi Basyar dari Sa’id bin Jubair dari Ibn Abbas dia berkata: Bahwa wanita yang selalu kematian anak, bernadzar jika anaknya hidup, dia akan membuatnya beragama Yahudi. Setelah Yahudi Bani Nadhir diusir dari Madinah, di tengah mereka ada anak-anak golongan Anshor, mereka berkata: jangan tinggalkan anak kita lalu Allah menurunkan ayat: “Tak ada paksaan dalam agama. Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.”²⁶

Di sini, seseorang dilarang memaksakan agama sesuai dengan kehendaknya. Kemudian haidts di atas diperjelas lagi dalam hadits-

²⁶ Al-Imam al-Hafith Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’atsa bin Ishaq al-Azdi as-Sijistani, Sunan Abi Dawudi, Dar al-Fikr, Beirut, (t.th), Juz 2, pp. 53-54.

hadits lain yang juga menerangkan tentang kebebasan beragama.

Hadits-hadits tersebut adalah:

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ
خَصْمَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya:

“Barang siapa menyakiti orang Zimmi, maka akulah yang menjadi lawannya. Dan barangsiapa menjadi lawan saya, saya akan menjadi lawannya dia pada hari kiamat.”²⁷

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa orang zimmi tidak boleh disakiti/diganggu haknya. Ia harus dijamin keselamatan jiwa, harta benda dan kebebasan agamanya. Nabi akan menindak dan akan mengajukan orang yang menyakiti/mengganggu hak orang zimmi itu (kepada Allah) pada hari Kiamat.

Dari beberapa hadits tersebut, kita yakin bahwa Islam menentang kekerasan dalam bentuk yang bagaimanapun. Dengan sendirinya harus ditegakkan sendi kerukunan. Dalam usaha dan dakwah untuk meyakini orang lain tentang kebenaran ajaran Islam tidak boleh dilakukan dengan paksaan atau kekerasan. Ini merupakan satu ajaran yang bersifat fundamental, yang bersifat asasi.

²⁷ Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, Juz. H. 547.

Kemudian dari penjelasan di atas tersebut jelas lagi pada surat Yunus.

Penjelasan dari Surat Yunus ayat 99

Setelah kita tahu dari penjelasan tentang kebebasan beragama di atas. Oleh karena itu penulis akan melanjutkan hubungan ayat di atas dengan surat Yunus ini. Karena kedua ayat tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Ayat ini dan ayat 256 dari surat al-Baqarah, yang bermakna tidak ada paksaan dalam agama adalah pokok asas dari dakwah Islam. Paksaan tidak perlu yang perlu adalah kegiatan dakwah. Manusia mempunyai inti akal yang waras dan dia mempunyai fitrah. Pandangannya tentang hidup dipengaruhi oleh *bi'ah* atau lingkungan. Penilaiannya tentang benar dan salah adalah lantaran pengaruh alam sekelilingnya ruang dan waktunya. Kalau dia mendapat keterangan atau dakwah yang sesuai dengan suatu batinnya, bebas dari tekanan dan paksaan, mereka akan menyerah. Kalau orang dipaksa masuk padahal batinnya tidak menerima, keadaan yang sebenarnya tidaklah akan berubah.²⁸

²⁸ *Ibid.*, Jilid II, h. 320.

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 98 ini menjelaskan bahwa diciptakannya manusia dalam keadaan siap untuk beriman atau fakhir dan untuk menjadi orang yang baik atau jahat.

Sedangkan ayat sesudahnya yaitu pada ayat 100 yaitu berdasarkan pilihan dan kebebasan jiwa manusia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya, tidak ada seorangpun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah dan sesuai dengan Sunnatu'i dalam menyukai salah satu dari dua hal yang bertentangan.²⁹

Bahwa jika Allah Swt berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal itu akan terlaksana karena untuk melakukan yang demikian adalah mudah bagi-Nya. Tetapi Dia tidak menghendaki yang demikian. Dia berkehendak melaksanakan Sunnah-Nya di alam ciptaan-Nya. Tidak seorang pun yang dapat merubah Sunnah-Nya itu kecuali jika Dia sendiri yang menghendaki-Nya. Di samping itu, Allah Swt. Mengutus para Rasul untuk menyampaikan agama-Nya. Agama itu menerangkan kepada manusia mana yang baik dilakukan dan mana yang terlarang dilakukan. Manusia dengan akal, pikiran dan perasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dapat menilai apa yang disampaikan para Rasul itu. Tidak ada sesuatu

²⁹ *Ibid.* Juz 15, h. 108.

paksaan bagi manusia dalam menentukan pilihannya itu, apakah yang baik atau yang buruk. Dan manusia akan dihukum berdasar pilihannya itu.³⁰

Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw dilarang keras oleh Allah memaksa orang supaya beriman karena berimannya seseorang adalah tergantung kepada kehendak dan iradah Allah.

Penjelasan Surat al-Kahfi ayat 29

Allah Swt. berfirman kepada rasul-Nya, “Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang bahwa apa yang engkau bawa dari sisi Tuhanmu adalah wahyu yang hak dan benar. Maka berimanlah siapa yang hendak beriman dan kafirlah siapa yang hendak menjadi kafir kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada kitab suci-Nya (Al-Qur’an), sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi mereka yang zalim dan kafir itu, mereka yang tembok-temboknya mengepung mereka.³¹

Pada ayat sesudahnya yaitu Allah menjelaskan pahala bagi orang-orang yang beriman. Adapun mereka yang beriman kepada al-Qur’an dan mengamalkan segala perintah Allah dan Rasul-Nya dengan sebaik-baiknya, akan diberi Allah Swt. pahala yang besar dari

³⁰ *Ibid.*, Juz II, Jilid iV, pp. 447-448.

³¹ *Ibid.*, Juz 3, h. 81.

Allah tentulah tidak akan menyia-nyiakan pahala dari amal kebajikan yang mereka lakukan ini dan tidak pula hak-hak mereka dikurangi barang sedikitpun.³²

Setelah Allah mengancam orang-orang yang mendengar supaya mereka memilih untuk dirinya sendiri hal-hal yang akan mereka dapati balasannya kelak di sisi Allah, maka diteruskannya dengan menyebutkan ancaman atas kekafiran, kemiskinan dan janji atas amal-amal saleh. Tetapi jika manusia itu memilih kekafiran dan melepaskan keimanan berarti mereka telah melakukan kezaliman yakni mereka telah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Karena itu keadaan mereka, Allah memberikan ancaman yang keras yaitu akan melemparkan mereka kedalam neraka.

Penjelasan Surat al-An'am Ayat 108

Allah melarang kaum mukminin mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin. Sebab, kalau mereka dicemooh mungkin mereka akan marah, lalu memaki-maki Allah dengan perkataan yang tidak layak bagin-Nya. Kemudian, Allah menceritakan permintaan sebagian kaum musyrikin akan ayat-ayat karena menurut mereka al-Qur'an tidak termasuk jenis mukjizat yang nyata kepada mereka tentu mereka akan beriman kepadanya.³³

³² *Ibid.*, juz 15, Jilid 5, h. 730.

³³ *Ibid.*, Juz 7, h. 2.12.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum muslimin pada waktu itu suka mencaci maki berhala kaum kafir sehingga kaum kafir itu mencaci maki Allah. Maka Allah menurunkan ayat tersebut sebagai larangan mencaci maki apa-apa yang disembah oleh kaum kafir.³⁴

Pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa tugas para Rasul hanyalah sebagai penyampai risalah bukan pemaksa untuk beriman, memberi petunjuk dan bukan penguasa yang diktator. Oleh sebab itu, janganlah mereka merasa sempit karena melihat penghinaan terhadap agama yang mereka serukan. Allahlah yang memberi mereka kebebasan dan tidak memaksa mereka untuk beriman.³⁵

Biasanya yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri. Ini berarti yang paling berharga buat agama adalah agama itu sendiri. Karenanya setiap agama menuntut pengorbanan apapun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namun demikian, Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain.

³⁴ *Ibid.*, h. 210.

³⁵ *Ibid.*,

Pada ayat sesudahnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa seandainya Nabi dapat mendatangkan mukjizat seperti yang mereka harapkan niscaya mereka akan percaya bahwa ayat-ayat yang diterima Nabi itu benar-benar datang dari Allah dan mereka akan mengakui bahwa Muhammad Saw. adalah utusan Allah.³⁶

Kata (عَدُوًّا) diartikan perumusan yang dinasabkan karena menjadi masdar dan dibaca (عَدُوًّا) tetapi maknanya jamak yaitu (أَعْدَاءُ) yang artinya permusuhan-permusuhan. Dengan demikian, lafadh ini nasab karena menjadi “hal”.³⁷

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari Ibnu Abbas, baha kaum musyrikin berkata, “Ya Muhammad, apakah kamu akan berhenti memaki tuhan-tuhan kami atau kami benar-benar akan mengejek tuhanmu.” Maka Rasul melarang kaum mukminin mencela berhala-berhala kaum musyrikin sebab mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.³⁸

³⁶ *Ibid.*, Juz 7, h. 243.

³⁷ Syaikh Ath-Thoifah Abi Ja'far Muhammad bin al-Hasan Ath-Thusy, *At-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, t.p., t.t., 1209, Juz 4, pp. 233-234.

³⁸ *Ibid.*, h. 213.

Di dalam ayat sudah diisyaratkan bahwasanya perbuatan yang demikian hanya timbul dari sebab tidak ada ilmu. Sebagaimana pepatah yang terkenal: “Kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan padahal mulut hendak berbicara juga, maka akhirnya isi ususlah yang dikeluarkan.” Demikian juga orang Kristen yang memegang agamanya dengan betul, niscaya mereka tidak akan memakai perkataan yang dapat menyakitkan hati, kebohongan dan makian di dalam melakukan propaganda agama mereka sebab salah satu isi Injil yang mereka pegang ialah: “kasihanilah musuhmu”.³⁹

Penjelasan Surat Asy-Syura ayat 15

Kami beriman dan menyaksikan bahwa Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami adalah amal-amal kami dan bagimu adalah amal-amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah akan mengumpulkan kita semua pada hari Kiamat dan kepada-Nya kita semua akan kembali.⁴⁰

Pada ayat-ayat yang lalu Allah Swt. Memerintahkan persatuan dan jangan sekali-kali berpecah-pecah dan diterangkan bahwa ahli kitab baru berpecah-pecah setelah datang kepada mereka

³⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, h. 309.

⁴⁰ *Ibid.*, Jilid 7, h. 179.

pengetahuan.⁴¹ Tidak boleh lagi ada pertengkaran antara kita yang hak dan yang benar telah nyata. Barang siapa yang masih saja membangkang dan tidak mau percaya berarti dia ingkar. Ketahuilah pada waktunya nanti akan jelas dan tampak siapa yang benar diantara kita karena Allah Swt akan mengumpulkan kita nanti di hari kemudian dan di sanalah Dia akan menjatuhkan keputusan yang seadil-adilnya atas apa yang kita persengketakan.

Sedangkan ayat sesudahnya yaitu Allah Swt menerangkan bahwa orang-orang yang masih membantah kebenaran agama Allah, agama Islam, meskipun tidak sedikit manusia yang menyambut dan menerimanya dengan baik tentu tidak akan diterima alasan-alasan mereka itu dan alasan-alasan itu tidak akan mendapat tempat di hati masyarakat. Allah murka kepada mereka dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih.⁴²

Bahwa pokok agama itu hanya satu pada hakikatnya. Beramallah kamu menurut keyakinanmu, kami pun menurut keyakinan kami. Tidak usah ada pertengkaran di antara kita dan saya akan tetap memperlakukan kamu dengan adil. Tentang perbedaan paham di antara kita, nanti di hadapan Tuhan kita minta penyelesaian-Nya.

⁴¹ *Ibid.*, Jilid 9, pp. 39-40.

⁴² *Ibid.*, h. 43.

Sebab kita semua akan kembali kepada-Nya dan berkumpul di hadapan-Nya.⁴³

Islam hanya menghargai kerukunan dan toleransi umat beragama dalam arti bahwa yang rukun dan toleran bukan agamanya melainkan umatnya. Oleh karena itu, kerukunan dan toleransi umat beragama dibatasi pada hal-hal yang muamalah atau kemasyarakatan.

Penjelasan Surat al-Kafirun ayat 1-6

Islam tidak mentolerir kerukunan dan toleransi dalam arti kerja sama dalam beragama dibidang ibadah dan akidah. Dalam riwayat dikemukakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ashi bin wa'il, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umayyah bin khalaf bertemu dengan Rasulullah Saw. dan berkata: "Hai Muhammad! Mari kita bersama menyembah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah dan kita bersekutu dalam segala hal dan engkaulah yang memimpin kami." Maka Allah menurunkan ayat ini. (Q.S. 109: 1-6).⁴⁴

Pada ayat yang lalu dijelaskan mengenai perintah Allah kepada Rasulullah agar beliau hanya beribadah kepada-Nya sebagai tanda

⁴³ *Ibid.*, h. 21.

⁴⁴ *Ibid.* .620

syukur atas nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya dan dilakukan dengan ikhlas sebagai ibadah hanya karena Allah.⁴⁵

Dalam ayat 1-2 Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menyatakan kepada orang-orang yang kafir bahwa Tuhan yang kamu sembah bukanlah Tuhan yang saya sembah karena kamu menyembah Tuhan yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau ia menjelma dalam sesuatu bentuk atau dalam sesuatu rupa atau bentuk-bentuk lain yang kau dakwahkan. Dan antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda. Sebab kalian telah menggambarkan Tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.⁴⁶

Sedangkan ayat 3, Allah menambahkan lagi pernyataan yang disuruh sampaikan kepada orang-kafir dengan menyatakan, “Kamu tidak menyembah tuhanku yang aku panggil kamu untuk menyembah-Nya karena berlainan sifat-sifat-Nya dari sifat-sifat tuhan yang kamu sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*, Juz 30, h.204

⁴⁶ *Ibid.*, Jilid X, Juz 30, h. 827.

⁴⁷ *Ibid.*

Kemudian ayat 4-5, menerangkan bahwa ada perbedaan asasi dalam hal yang disembah cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu dan caranya pun berbeda. Yang kua sembah itu tidak ada yang menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta kepada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhanku.⁴⁸

Lalu ayat 6, ini Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i menyatakan bahwa semua kekufuran itu satu sebab semua agama dalam kepalsuannya sama kecuali Islam yang semua amal perbuatannya, hukum ajarannya hanya dari tuntutan Allah, wahyu dari Allah maka itulah yang bernama agama Allah, yang tidak dinodai oleh buatan dan perkiraan manusia.⁴⁹

Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasannya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka akidah tauhid itu tidaklah mengenal apa yang

⁴⁸ *Ibid.*, h.448.

⁴⁹ Isma'il bin Katsier al-Qursyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Dar al-Hadits, Kairo, Mesir, (t.th.), h. 565.

dinamai sinkritisme yang berarti menyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna memuja hantu atau jin dengan membaca bismillah.⁵⁰

Bahwa pembenaran suatu putusan yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi paling penting untuk memahami ke bahasan agama dalam Islam. Hanya karena ada bukti yang kuat dalam al-Qur'an bahwa keyakinan-keyakinan agama yang benar merupakan persoalan pribadi dan batin yang dalam, masalah dalam hati, maka ada dasar-dasar yang kuat terhadap beberapa penegasan yang benar-benar tak diduga-diduga. Dalam al-Qur'an tentang toleransi dan pengendalian diri.⁵¹

Dalam ayat sesudahnya diterangkan bahwa agama yang di bawa Nabi Muhammad Saw akan berkembang dan menang.⁵²

Oleh karena itu, tawaran kerja sama orang-orang kafir tersebut menyangkut ibadah dan akidah, maka secara tegas Allah Swt. melarangnya dan tidak mentolerir kerjasama tersebut dalam keadaan bagaimanapun.

⁵⁰ *Ibid.*, Juz 30, h. 285.

⁵¹ David Little, John Kelsay, Abdul Aziz A. Sachedina, *Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 1997, h. 29.

⁵² *Ibid.*, h. 829.

Penjelasan Surat Luqman ayat 15

Ayat ini menerangkan bahwa seseorang anak dilarang mentaati ibu bapaknya yaitu jika ibu bapaknya memerintahkan kepadanya memperserikatkan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah Swt mempunyai sekutu karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka sepanjang pengetahuan manusia Allah Swt. tidak mempunyai sekutu. Manusia menurut nalurinya mengesakan Tuhan.⁵³

Islam tidak membolehkan umat-Nya terlibat dalam upacara keagamaan agama lain seperti upacara natal bagi umat Kristen sebab perayaan natal bagi umat Kristen adalah satu rangkaian ibadah. Oleh karena itu, kehadiran orang Islam pada perayaan itu dapat mengganggu keimanan mereka. Toleransi keagamaan tidak boleh dilakukan di bidang akidah dan ibadah dan hanya berlaku pada kegiatan keduniaan. Islam membenarkan umatnya untuk berhubungan dan bekerja sama dengan penganut agama lain dalam masalah sosial.⁵⁴

Pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orang tua mereka.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, Jilid 7, Juz 21, h. 641.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 890.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 642.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad Abi Waqqas, ia berkata: "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam itu". Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini." Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliapun makan."⁵⁶

Dari sebab turunnya ayat tersebut diambil kesimpulan bahwa Sa'ad tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 641.

Sedangkan ayat sesudahnya menerangkan bahwa Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu waspada terhadap rayuan yang telah mengajak dan mempengaruhi manusia melakukan perbuatan-perbuatan dosa.⁵⁷

Oleh karena itu, seorang muslim harus tetap bergaul atau bersikap baik terhadap orang tuanya sekalipun orang tuanya berlainan agamanya. Ia masih wajib berbakti kepada orang tuanya yang berlainan agamanya itu kecuali dalam hal-hal perbuatan maksiat kepada Tuhan. Jadi berlainan agama tidaklah boleh menjadi sebab putusannya hubungan keluarga bahkan seorang muslim tetap wajib bergaul dengan sebaik-baiknya terhadap orang tuanya yang berlainan agamanya itu.

2. Pengakuan Beragama Selain Islam

Penjelasan surat al-Baqarah ayat 62

Dalam riwayat dikemukakan bahwa ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah kisah teman-temannya maka Nabi Saw. Bersabda: “Mereka di neraka”, Salman berkata: “Seolah-olah gelap gulitalah bumi bagiku. Akan tetapi setelah turun ayat ini (QS. 2: 62) seolah-olah terang benderang dunia bagiku”.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, h. 643.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 25

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang tidak saja mengajarkan kebenaran agama Islam yang dibawah dan disebarkan oleh Nabi Muhammad tetapi juga mengakui dan menghormati hak hidup agama-agama lain. Bukan saja agama samawi (wahyu) seperti agama Kristen (nasrani) dan Yahudi melainkan juga agama-agama non samawi. Secara jelas Allah tidak hanya menjamin keselamatan orang-orang beriman (Islam) tetapi juga kaum Nasrani (Kristen), Yahudi dan Sabiin.

Allah menjelaskan keadaan tiap-tiap umat atau bangsa benar-benar berpegang pada ajaran nabi-nabi mereka serta beramal saleh, mereka akan memperoleh ganjaran di sisih Allah karena rahmat dan maghfirah Tuhan selalu terbuka untuk seluruh hamba-hambanya, untuk orang-orang Yahudi ataupun untuk lain-lainnya. Siapa saja berbuat dosa besar yang membawa murka Tuhan, kehinaan akan menyimpannya. Tetapi bilamana ia beriman dan bertaubat, niscaya Allah mengampuninya dan memberikan ganjaran kepadanya di dunia dan di akhirat.⁵⁹

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan keingkaran dan kesalahan-kesalahan orang Yahudi, yang menyebabkan mereka mendapat kemurkaan dan menderita kehinaan dan kemiskinan.⁶⁰

Di dalam ayat tersebut terdapat nama dari empat golongan.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 137

⁶⁰ *Ibid.*,

1. Orang-orang yang beriman
2. Orang-orang yang jadi Yahudi
3. Orang-orang Nasrani
4. Orang-orang Shabi'in.

Golongan pertama, yang disebut orang-orang yang telah beriman ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Yaitu mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat di sekeliling Rasul saw. Sama-sama menegakkan ajaran agama seketika beliau hidup. Di dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama.⁶¹

Yang kedua ialah orang-orang yang jadi Yahudi atau pemeluk agama Yahudi. Sebagaimana kita ketahui, nama Yahudi itu dibangsakan atau diambil dari nama Yahuda, yaitu anak tertua atau anak kedua dari Nabi Ya'kub. Oleh sebab itu merekapun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian, maka nama agama Yahudi lebih merupakan agama keluarga daripada agama untuk manusia pada umumnya.

Yang ketiga yaitu Nashara dan lebih lagi disebut nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat Nabi Isa al-masih dilahirkan yaitu desa

⁶¹ *Ibid.*, Juz 1, h. 211

Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Menurut riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama desa Nashirah. Ibnu Abbas pun mentafsirkan demikian.

Yang keempat Shabi'in, arti kata yaitu orang yang keluar dari agamanya yang asal dan masuk ke dalam agama lain sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, golongan Shabi'in itu memanglah satu golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan, mereka masih berpegang teguh pada cinta kasih ajaran al-Masih tetapi disamping itu mereka pun mulai menyembah Malaikat.⁶²

Ayat ini adalah suatu tuntutan bagi menegakkan jiwa untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama mu'min atau muslim pemeluk agama Islam yang telah mengakui kerasulan Muhammad Saw. Atau orang Yahudi, nasrani dan Shabi'in.⁶³

Sedangkan ayat sesudahnya yaitu Allah Swt. kembali menceritakan kisah Bani Israil, kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan hukuman yang dijatuhkan atas mereka.

⁶² *Ibid.*, h. 212

⁶³ *Ibid.*, h. 139

Yang membuat seseorang mendapatkan pahala dari Allah bukan apa nama agamanya tetapi bagaimana dia memahami makna iman sesuai dengan ajaran yang benar dan fitrah manusia kemudian mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Biar orang mengaku pemeluk agama Islam tetapi jika pengakuan itu hanya di mulut dan tidak pernah diwujudkan dalam amal saleh, maka iman mereka tidak ubahnya dengan pemeluk agama Yahudi ataupun Nasrani. Yang dituntut dari keimanan seseorang adalah kepasrahan kepada Tuhan dan itulah Islam, yang berarti penyerahan diri. Dan dengan keimanan yang benar, maka para pemeluk agama akan bertemu pada satu titik kebenaran. Ciri khas dari titik kebenaran itu adalah menyerahkan diri dengan penuh keikhlasan kepada Allah yang satu, itulah tauhid, itulah ikhlas, dan itulah Islam.

Penjelasan surat al-Maidah ayat 82

Dalam riwayat dikemukakan bahwa an-Najasyi mengirim tiga puluh orang sahabatnya yang terbaik kepada Rasul Saw., rasulullah membaca surat Yasin kepada mereka sehingga mereka menangis dan turunlah ayat ini yang menceritakan adanya kaum rahib dan pendeta Nashara yang tidak sombong dan beriman kepada yang diturunkan kepada rasulullah Saw.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, h. 193

Pada mula Nabi saw. Dan orang-orang yang beriman melihat ukuran kecintaan dan kedekatan kaum Nasrani kepada Islam sama dengan ukuran permusuhan kaum Yahudi dan musyrikin terhadapnya. Sikap menghalang-halangi para raja kaum Yahudi dan musyrikin terhadap Islam tidak lain disebabkan ketamakannya terhadap kedudukan sebagai raja. Lain halnya dengan Najasyi, Raja Habasyah (Abesinia), dia telah menganjurkan rakyatnya untuk masuk Islam sehingga banyak diantara para tokoh agama dan orang-orang kaya yang masuk Islam. Namun setelah matinya, Islam tidak tersebar di negeri itu dan kaum Muslimin tidak mencurahkan perhatiannya untuk menegakkan Islam di sana.⁶⁵

Bahwa oarang-orang Nasrani (Kristen) itu lebih dekat persahabatannya dengan umat Islam. Ketika dibacakan wahyu Allah, mereka langsung mengakui kebenarannya terutama yang menyangkut ajaran keesaan Tuhan (Tauhid) dan kedatangan Rasul Muhammad. Sebab, hal yang demikian juga telah tercantum dalam kitab-kitab suci yang telah diwahyukan kepada Nabi-nabi sebelum Muhammad seperti Nabi Isa (Yesus), Musa, Ya'kub.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, Jilid 7, h. 7

⁶⁶ Sudarto, *Konflik Islam-Kristen*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. 1, 1999, h. 55

Bahwa Allah Ta'ala menerangkan sebab kaum Nasrani mencintai kaum Mu'minin yaitu diantara mereka terdapat para pendeta yang menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan, memperbaiki akhlak dan mendidik mereka dengan berbagai etika dan keutamaan. Juga terdapat para rahib yang melatih mereka agar terbiasa berzuhud dan berpaling dari segala kesenangan dunia serta menanamkan di dalam jiwa mereka rasa takut kepada Allah dan mengasingkan diri di dalam beribadah. Disamping itu, mereka tidak enggan untuk tunduk kepada kebenaran apabila nampak bahwa sesuatu itu benar.⁶⁷

Orang-orang Nasrani yang berhati lurus, jujur selalu berpegang teguh pada ajaran tauhid, suka membaca ayat-ayat Allah pada waktu tengah malam, mengajak perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar serta beramal saleh.

3. Agama yang benar di sisi Allah menurut al-Qur'an

Penjelasan Surat Ali 'Imran ayat 19

Pada ayat-ayat yang lalu Allah Swt. menyatakan ke-Esa-annya pada alam dan diri manusia serta menurunkan ayat-ayat yang menjelaskannya.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, h. 7

⁶⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia, t.t. 1995, Juz 3, Jilid 1, h. 534.

Bahwa Allah menerangkan agama yang diakui-Nya hanyalah agama Islam yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah Swt. Allah menerangkan bahwasanya agama yang sah di sisi Allah hanya Islam. Semua agama dan syari'at yang dibawa nabi-nabi terdahulu intinya satu ialah "Islam" yaitu berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya dan berendah diri kepada-Nya, walaupun syari'at-syari'at itu berbeda di dalam beberapa kewajiban ibadah.⁶⁹

Semua agama dan syari'at yang didatangkan oleh para nabi, ruh atau intinya adalah Islam (menyerahkan diri), tunduk dan menurut. Meskipun dalam beberapa kewajiban dan bentuk amal agak berbeda, hal ini pulalah yang selalu diwasiatkan oleh para Nabi.⁷⁰

Syari'at nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu yaitu Islam, Sebab maksud agama adalah dua perkara.⁷¹

1. Membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan akan kekuatan ghaib yang mengatur alam ini yaitu percaya hanya kepada Allah dan berbakti, memuja dan beribadat kepada-Nya.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 535.

⁷⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Musthafa al-Babi, al-Halabi, Mesir, 1974, h.

⁷¹ *Ibid.*, h. 537.

2. Membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala gerak-gerik dan usaha, niat ikhlas kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan kata-kata “Islam”.

Sedangkan ayat sesudahnya menjelaskan bahwa para rasul bertugas menyampaikan agama Allah kepada umatnya. Tujuan Islam ialah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Orang Islam dilarang oleh Tuhan untuk memaksa seseorang memeluk agama Islam, sekalipun menurut pandangan Allah agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan yang hanya dapat diterimanya.

Secara implisit, kata “al-din” semacam ini yang dikehendaki adalah “dinu al-Islam.” Jika kata “al-din” tanpa dikaitkan dengan kata “Islam”, maka kata “al-din” memiliki arti yang lebih luas, bisa meliputi aturan-aturan yang dibuat oleh manusia maupun yang ditetapkan oleh Tuhan Allah. Makna yang demikian ini diperoleh dari al-Qur’an yang termaktud dalam.⁷²

Di kitab-kitab lain kata “al-Din” diartikan sebagai lembaga hidup pada umumnya baik yang berupa akidah, syari’at maupun akhlak.⁷³

⁷² Bisri Affandi, et.al. *Teks Book Dirasat Islamiyyah Ilmu Tauhid dan Fiqh*, Anika Bahagia Offset, Surabaya, 1993, Cet. I., h. 13.

⁷³ Nabil Muhammad Taufik as-Samaluthi, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, h. 38.

Nah, dari sini kita mempercayai bahwa agama yang benar di sini Allah adalah Islam dan harus diyakini juga sebagai doktrin yang sungguh benar dan tidak ada keraguan sedikit pun. Islam adalah “addin” yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. ialah apa yang diturunkan Allah Swt di dalam al-Qur’an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Penjelasan Surat Ali ‘Imran Ayat 85

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar murtad setelah masuk Islam dan ia menyesal atas kemurtadannya. Ia meminta kepada kaumnya untuk mengutus seseorang menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk menanyakan apakah diterima tobatnya, maka turunlah ayat ini (S. 3: 85).⁷⁴

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah Swt. Telah mengambil janji kepada para Nabi yang terdahulu dan yang terakhir agar mereka beriman kepada Allah dan kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabinya.⁷⁵

Sumber ajaran Islam adalah kitab suci al-Qur’an. Kitab suci tersebut selalu berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia

⁷⁴ Q. Shaleh, Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, Diponegoro, Bandung, 1996, Cet. XVIII, h. 101.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 203.

juga menjadi hakim bagi kitab-kitab suci yang telah diturunkan Allah Swt. terhadap para rasul-Nya sebelum Nabi Besar Muhammad Saw., kitab suci al-Qur'an itu di samping kitab suci dan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw. dijadikan sumber nilai yang harus diamalkan oleh para penganutnya dalam melaksanakan hidupnya. Bagi manusia yang mengetahui, mengerti, menerima dan meyakini kandungan al-Qur'an serta mengamalkan nilai-nilai ajarannya berarti ia memilih dan mengambil jalan selamat serta berjalan di atas jalan yang benar dan diridhai Allah Swt.⁷⁶

Sedangkan kata "al-Islam" dalam ayat ini adalah menurut dan tunduk. Kata "Islam" ditujukan kepada tauhid terhadap Allah secara ikhlas dalam beribadah. Juga patuh terhadap yang ditunjukkan oleh lisan para rasul-Nya.⁷⁷

Bahwa penyebutan Islam yang ditujukan kepada agama yang dipeluk oleh kaum muslimin sekarang adalah penyebutan dengan sifat baru yang tidak dikenal oleh al-Qur'an tidak pernah mengucapkannya. Tetapi, al-Qur'an menyebutkan Islam dengan maksud menyerah dan tunduk.

⁷⁶ Musthafa, *Dasar-dasar Islam*, Angkasa, Bandung, (t.th.) h. 52.

⁷⁷ *Ibid.* h. 202.

Allah Swt. Dalam ayat sesudahnya mengiringi penjelasan dengan mengemukakan perihal orang-orang kafir terhadap Allah dan balasan mereka di sisi Tuhan mereka.⁷⁸

Oleh karena itu manusia membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan dialam sesudah mati. Suatu yang mutlak sudah barang tentu harus berasal daripada yang mutlak pula yaitu Allah Swt. Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugerah kepada manusia bernama agama. Telah diwahyukan sejak nabi-nabi terdahulu hingga kepangkuan risalah Muhammad Saw. Agama yang dimaksud itu ialah Islam.

Dalam agama Islam inilah dibentangkan konsep yang tegas tentang hidup dan kehidupan serta tujuannya. Apabila ahli kitab yang tidak mau mengakui syari'at Islam dan tak percaya kepada nubuat Muhammad Saw., berarti ia benar-benar kafir. Karena semuanya sudah gamblang, Muhammad adalah benar. Al-Qur'an yang turun kepada beliau benar. Risalah yang beliau bawa untuk seluruh alam dan universal.

C. Makna Kebebasan Beragama Menurut Al-Qur'an

Agama Islam memberikan hak kebebasan suara hati nurani dan keyakinan kepada seluruh umat manusia. Kaum muslim diperbolehkan

⁷⁸ *Ibid.*, h. 204.

mengajak orang-orang non muslim untuk menuju jalan Islam tetapi mereka tidak dapat memaksakan kehendak. Umat Islam tidak boleh mempengaruhi siapapun untuk menerima agama Islam dengan cara melakukan tekanan-tekanan sosial dan politik. Nabi Muhammad Saw. di utus Allah Swt untuk menyampaikan semua petunjuk-Nya. Beliau menyadari bahwa beliau tidak akan memaksa seorang pun untuk mengikuti agama Islam. Rasulullah Saw. sepanjang hidupnya telah menganut prinsip kebebasan hati nurani dan keyakinan ini. Islam tidak hanya melarang penggunaan paksaan dan kekerasan dalam masalah keyakinan beragama, tetapi juga melarang penggunaan bahasa yang kasar terhadap agama-agama yang berlainan. Kebebasan ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang non muslim namun berlaku juga bagi berbagai sekte yang ada di dalam umat Islam itu sendiri.⁷⁹

Sebelum berbicara tentang uraian kebebasan beragama perlu dikemukakan dulu apa arti kebebasan beragama yaitu sebagai berikut:

Kebebasan menurut bahasa berarti “keadaan bebas, kemerdekaan”.⁸⁰

Dalam bahasa Arab, kebebasan dilambangkan dengan kata “la ikraha” yang

⁷⁹ Syekh Syaikat Hussain, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, h. 74.

⁸⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1996, Edisi Kedua, h. 104.

juga diartikan dengan tak ada paksaan. Sedangkan menurut istilah “kebebasan” ialah elemen penting dari ajaran Islam karena kebebasan adalah fitrah Allah yang lazim diberikan kepada manusia sebagai watak yang lazim.⁸¹

Dari kitab-kitab lain memberikan pengertian bahwa kebebasan adalah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kemauan dan keinginan seseorang. Kebebasan inilah yang memberi kebahagiaan dalam dirinya yang lazim pula dalam hidupnya. Kebebasan inilah yang membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain. Jika binatang-binatang dikendalikan oleh instinknya maka manusia dikendalikan oleh kehendak dan cita-citanya.

Kehadiran Islam memberikan jaminan pada kebebasan manusia agar terhindar dari kesia-siaan dan tekanan baik yang berkaitan dengan masalah agama, politik dan ideologi. Karena kebebasan merupakan tiang dari globalitas perilaku Islam baik dari segi akidah maupun asas individu dan sosial yang punya vitalitas yang sehat.⁸²

Beragama menurut bahasa berarti menganut (memeluk agama).⁸³ Sedangkan beragama dilambangkan dengan kata “fiddin” yang artinya

⁸¹ M. Luqman Hakiem, Ed. *Deklarasi Islam tentang HAM*, Risalah Gusti, Surabaya, 1993, h. 15.

⁸² M. Amin Abdullah, *Agama dan Akal Pikiran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, (t.th.), h, 27.

⁸³ *Ibid.*,

memasuki agama (Islam). Kata “beragama” berasal dari akar kata “agama”. H. Zainal Arifin Abbas dalam bukunya “Perkembangan Pikiran Terhadap Agama” dengan panjang lebar menguraikan definisi agama. Antara lain beliau menulis tentang religion, “din” dan agama sebagai berikut:

Salinan perkataan “agama” dalam bahasa Latin yaitu “religion”. Dalam bahasa-bahasab Barat sekarang bisa disebut “religion” dan “religion”... Dalam bahasa Arab disebut “al-Din” ... Sungguhpun demikian, ada perbedaan-perbedaan kalimat “agama”, dalam bahasa Sansekerta dengan kalimat “religio” bahasa Latin dan kalimat “al-Din” dalam bahasa Arab... Bahwa dalam arti terminologis dan teknis ketiga istilah itu berinti makna yang sama. Tegasnya: religion (bahasa Inggris) = religie (bahasa Belanda) = din (bahasa Arab) = agama (bahasa Indonesia).⁸⁴

Di dalam al-Qur’an kata Din (baik dengan maupun tanpa definite article “al”) dipergunakan baik untuk Islam maupun untuk din pada umumnya.⁸⁵ Jadi “din” (agama) yang berarti pahala atau ketentuan, kekuasaan, pengelolaan, kemenangan, kerajaan, patuh dan ta’at, hari kiamat, nasehat.⁸⁶ Bahwa agama itu berasal dari dua kata: A = tidak *Gama*

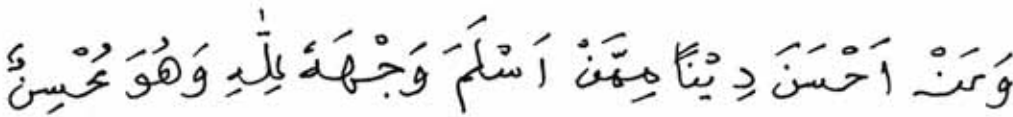
⁸⁴ H. Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, Cet. 2, h. 16

⁸⁵ *Ibid.*, h. 17

⁸⁶ Jamaluddin Kafie, *Islam Agama dan Negara*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, Cet. 1, h. 17

= kocar kacir. Jadi agama itu teratur, tidak kocar kacir, rapi dan tidak berantakan.⁸⁷

Contoh kata “ad-din” itu sendiri di dalam al-Qur’an al-Karim mempunyai arti:



 -النساء : ١٢٥-

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih baik ketaatannya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan?”
 (QS. AN-Nisa’: 125)

“Mengerjakan kebaikan “ maksudnya taat dan beribadat sebaik-baiknya. Adapun “beragama kepada Allah maksudnya: taat, cinta dan takut kepadaNya.⁸⁸

Jadi beragama adalah hak dasar manusia. Oleh karena itu beragama adalah sebagai kelanjutan dari kebebasan sebab keduanya saling berkaitan erat. Maksudnya bahwa kebebasan beragama menurut pandangan Islam berarti setiap agama diakui eksistensinya dan kepada para pemeluknya diberikan hak sebebaskan-bebasnya untuk memberlakukan hukum-hukum

⁸⁷ *Ibid.*, h. 17

⁸⁸ Nabi Muhammad Taufik As-Samaluthi, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, h. 36

agama dan pandangan hidupnya selama tidak bertentangan dengan moral dasar manusia dan tidak mengganggu ketertiban umum.

Kebebasan beragama tercermin pada beberapa hal, antara lain:⁸⁹

1. Tidak adanya paksaan untuk meninggalkan agama atau memaksa memeluk agama tertentu.
2. Membiarkan para pemeluk agama lain dari Ahlul Kitab secara bebas berpartisipasi dalam aktivitas panji-panji ritualnya dalam masyarakat Islam. Sehingga gereja-gereja dan salib-salibnya tidak boleh dimusnahkan.
3. Mereka bebas menikmati makanan dan lain-lainnya yang diharamkan oleh agamanya masing-masing.
4. Memberi kebebasan dalam keputusan-keputusan hukum yang berkaitan dengan problem individu, pernikahan, perceraian, nafkah.
5. Menjamin hak asasi, kehormatan dan kebebasan beragumentasi, berlogika, berpendapat dan menjamin masalah etika.

Oleh karena itu deklarasi Islam tentang kebebasan beragama pada seluruh manusia adalah kebebasan yang belum pernah ditetapkan oleh manusia masa lampau maupun manusia modern. Dalam perspektif historis, tidak pernah terjadi pemaksaan terhadap manusia untuk meninggalkan

⁸⁹ *Ibid.*, pp. 15-16

agamanya lantas memeluk agama Islam. Bahkan tidak ada larangan bagi agama-agama itu untuk melakukan kegiatan spiritualnya di tempat-tempat ibadah sesuai agamanya masing-masing maka ajaran Islam telah lebih dahulu meletakkan soal tersebut sebagai dasar yang utama. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوَثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

-البقرة : ٢٥٦-

Artinya:

“Tak ada paksaan dalam agama, karena sesungguhnya sudah jelas-jelas yang benar dari jalan yang salah. Barangsiapa yang tidak percaya kepada thaghut (berhala) dan hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak bisa putus. Allah Mendengar dan Mengetahui”.
(Al-Baqarah: 256).

Sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat suci al-Qur'an bahwa prinsip tidak boleh ada pemaksaan dalam agama itu dikaitkan dengan penegasan bahwa yang benar telah jelas berbeda dari yang salah sehingga manusia dengan kebebasan dan kebersihan nuraninya tentu mampu mengenali dan menangkapnya. Juga dijelaskan betapa menolak kekuatan

tiranik dikaitkan dengan iman kepada Allah atau dari sudut lain, beriman kepada Allah dikaitkan dengan sikap menolak dan melawan kekuatan tiranik. Dan Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.⁹⁰

Agama, Religi dan Din adalah satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan satu sistema ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan sesama alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud⁹¹

Apabila kita kaji lebih mendalam posisi Islam dalam memberi kebebasan beragama maka akan tampak bahwa Islam tidak menggaungkan pemaksaan beragama bahkan membiarkan manusia untuk bebas menentukan agamanya sesuai dengan kehendaknya untuk menemui tuhannya. Manusia dalam naturnya ingin melanjutkan hidup itu, ia senantiasa menghadapi tantangan-tantangan yang seringkali merupakan bahaya-bahaya, apakah itu dalam bentuk bencana alam seperti banjir, angin topan, kemarau dan lain-lain dalam bentuk penyakit ataupun dalam bentuk

⁹⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997, h. 74

⁹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, (t.th), h. 9

maut. Terhadap hal-hal ini manusia merasa dirinya lemah dan ingin mencari tempat berlindung dan tempat meminta tolong untuk kesejahteraan dan keselamatan dirinya. Dalam hal ini manusia berpaling pada agama. Agamalah yang dianggap dapat memberi petunjuk dan jalan yang harus ditempuh untuk keselamatan dirinya itu.

Bahwa penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Seseorang yang tidak beragama mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun ia tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya sukar untuk dibayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kematangan kesadaran beragama merupakan dinamisator, warna dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.⁹²

Di Indonesia, kebebasan beragama diakui oleh pemerintah bahkan telah ditetapkan di dalam UUD. Setiap orang diberi kebebasan untuk memeluk agama resmi yang diakui oleh negara Indonesia. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut bangsa Indonesia memperoleh pengalaman yang

⁹² H. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Sinar Baru, Bandung, (t.th), h. 37-38

sangat kaya dan seringkali dijadikan model bagi kerukunan hidup antar umat beragama oleh negara-negara lain sebab di Indonesia agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai.

(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) yang berarti tiada paksaan dalam memasuki Islam dan manusiapun tidak dipaksa memeluknya.⁹³ Dari banyaknya pendapat dalam memberikan pengertian tentang kebebasan beragama ini, maka kalau kita pikirkan secara rasio, bahwa kebebasan beragama adalah bebas menganut agama sesuai dengan keyakinannya. Sampai sekarang kita juga bisa menyaksikan, di negara-negara Islam atau yang mayoritas penduduknya muslim seperti di Mesir, Suriah, Irak, para pemeluk agama non Islam tetap bebas menjalankan agamanya.

Itulah sedikit uraian saya mengenai makna kebebasan beragama.

⁹³ Muhammad Abdul Mun'im Al-Jamal, *Al-Tafsir Al-Farid Li Al-Qur'an Al-Majid*, Daar Al-Fikr, Bairut, (t.th), h. 256